

**WIDODO SUTIYO:
PENGABDIAN TIGA DEKADE UNTUK NEGARA DAN
BANGSA**

EKO HARNOWO*

Abstract

A year has elapsed since the passing of Widodo Sutiyo on 13 October 2013. Widodo was formerly a career diplomat who later served as the official interpreter and translator of the President of the Republic of Indonesia for three decades (1968-1998). During thirty years, he played an irreplaceable role in bridging the communication between the late President Soeharto with his international counterparts, and in articulating the policies of the Government of the Republic of Indonesia to the international community. Therefore, his excellence in performance and longevity of dedication should be truly appreciated and be a source of inspiration to present and future Indonesian interpreters and translators. In the memory of the late Widodo Sutiyo, this article will shed a light on his work performance, dedication, and challenges he had to address in the field of translation and interpretation in the service of the state and nation.

Keywords: interpreter, translator, communication facilitator

Abstrak

Setahun telah berlalu sejak berpulangnya Widodo Sutiyo, tepatnya pada tanggal 13 Oktober 2013. Widodo adalah seorang diplomat karier yang kemudian bertugas sebagai juru bahasa dan penerjemah resmi Presiden Republik Indonesia selama tiga dekade (1968-1998). Selama 30 tahun, beliau telah memainkan peranan yang tak tergantikan dalam menjembatani komunikasi antara almarhum Presiden Soeharto dengan pihak asing, serta dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan Pemerintah Indonesia kepada dunia internasional. Selayaknya, kiprah dan pengabdian Widodo yang luar biasa ini patut mendapat apresiasi

*Asisten Deputi Naskah dan Penerjemahan, Kementerian Sekretariat Negara, Jalan Veteran No. 17-18, Jakarta 10110.

serta menjadi inspirasi bagi para juru bahasa dan penerjemah Indonesia masa kini dan masa yang akan datang. Dalam rangka mengenang kepergiannya, artikel ini akan mengulas tentang kiprah, pengabdian, serta tantangan yang harus dihadapi Widodo di bidang penerjemahan, sebagai pengabdiannya untuk negara dan bangsa.

Kata Kunci: juru bahasa, penerjemah, *communication facilitator*

1. PENDAHULUAN

Sebagai pendamping setia Presiden Soeharto dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai penerjemah resmi Presiden, Widodo Sutiyo merupakan sosok yang dikagumi pejabat dan pegawai di kalangan pemerintah serta akademisi dan praktisi penerjemahan yang mengetahui betul kiprah dan pengabdiannya di bidang penerjemahan.

Widodo mengawali karier Pegawai Negeri Sipil (PNS)-nya sebagai pegawai Departemen Luar Negeri (nama Kementerian Luar Negeri pada masa itu) dengan harapan dapat mewujudkan cita-citanya berkarier sebagai diplomat. Namun, sebelum mengalami penugasan di luar negeri sebagai diplomat, ia ditugaskan sebagai juru bahasa Presiden Soeharto sejak kali pertama hingga berlanjut sampai masa pemerintahan Presiden Soeharto berakhir (1968-1998). Tak lama kemudian, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Takhta Suci Vatikan, berkedudukan di Roma, Italia, periode tahun 2000-2003.

Selama bertugas mendampingi Presiden Soeharto, Widodo melaksanakan penjurubahasaan saat Presiden Soeharto menerima tamu asing atau saat menghadiri konferensi internasional, serta penerjemahan tulis untuk surat dan pidato kenegaraan. Dalam pemberitaan media massa, Widodo seringkali terlihat saat mendampingi Presiden Soeharto di berbagai kesempatan. Itulah yang membuat kebanyakan orang lebih mengenalnya sebagai seorang juru bahasa ketimbang penerjemah.

Penerjemahan tulis dan lisan sesungguhnya merupakan dua kegiatan yang menuntut kemampuan tersendiri dan memiliki tantangannya masing-masing. Seorang penerjemah belum tentu mampu melaksanakan kegiatan juru bahasa, begitu juga sebaliknya. Untuk dapat melakukan keduanya dibutuhkan kombinasi kemampuan berbahasa, berinteraksi, komunikatif, dan verbal, serta tentunya pemahaman terhadap substansi yang memadai. Namun pada kenyataannya, Widodo melakukan kedua kegiatan tersebut dengan sama baiknya. Tambahan pula, dalam praktik penerjemahan maupun penjurubahasaannya, Widodo adalah seorang *single fighter* yang harus mampu bekerja secara mandiri tanpa mentor maupun rekan seprofesi sebagai penyeimbang.

Untuk memahami keahlian Widodo di bidang penerjemahan serta bagaimana ia meningkatkan kompetensi dan mengatasi tantangan-tantangan, akan lebih memudahkan jika kita menelusuri perjalanan hidupnya hingga ia mengabdikan dirinya sebagai juru bahasa dan penerjemah resmi Presiden RI selama tiga dekade.

2. KEMAMPUAN YANG HARUS DIMILIKI PENERJEMAH DAN JURU BAHASA BESERTA TANTANGAN YANG DIHADAPI

Sebelum mengulas lebih lanjut mengenai kiprah Widodo Sutiyo di bidang penerjemahan, terlebih dahulu akan dibahas mengenai perbedaan antara penerjemah, yang menerjemahkan secara tulis, dan juru bahasa, yang menerjemahkan secara lisan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa kombinasi kemampuan Widodo dalam melaksanakan tugasnya sebagai juru bahasa dan penerjemah presiden merupakan suatu keunggulan tersendiri yang tentunya membutuhkan keahlian dan kompetensi tinggi.

Menurut Hoed (2006), penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari suatu bahasa (disebut "bahasa sumber") ke dalam bahasa yang lain (disebut "bahasa sasaran"), yang masing-masing dilatari oleh

kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan teori ini, dapat dipahami bahwa penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran yang baik baru merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Seorang penerjemah juga perlu memahami konteks budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran tersebut sehingga pesan sesungguhnya dapat tersampaikan dalam hasil terjemahannya. Dengan kata lain, penerjemah harus dapat memberikan terjemahan dalam bahasa sasaran yang maknanya sepadan dengan bahasa sumbernya.

Penerjemah dan juru bahasa masing-masing memiliki perbedaan dari segi kemampuan dan tantangan yang dihadapi. Berkaitan dengan itu, Suryawinata dan Hariyanto (2003) berpendapat bahwa "... sebenarnya keterampilan, latihan, dan bakat yang diperlukan dalam kedua bidang ini berbeda cukup jauh." Menurut kedua penulis tersebut, seorang penerjemah harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

"Salah satu keterampilan utama yang dituntut dari seorang penerjemah adalah kemampuan menulis atau mengungkapkan gagasan dalam bahasa sasaran secara tertulis. ... Kemampuan lain yang dituntut dari seorang penerjemah adalah kemampuan memahami bahasa dan budaya dari teks bahasa sumber serta kemampuan menggunakan kamus dan bahan referensi lainnya."

Untuk menekankan perbedaannya dengan kemampuan yang harus dimiliki seorang juru bahasa, lebih lanjut Suryawinata dan Hariyanto (2003) menyampaikan bahwa:

"... seorang *interpreter* harus mampu mengalihkan isi informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa menggunakan kamus atau bahan referensi lain secara langsung. ... Keterampilan yang diperlukan tidak hanya keterampilan memahami ujaran pembicara, tetapi juga keterampilan di dalam membuat catatan dan mengungkapkan hasil pemahaman dan catatannya di dalam bahasa sasaran secara lisan."

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang penerjemah dituntut untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan dengan baik, sedangkan seorang juru bahasa dituntut untuk

menjadi seorang pembicara yang dapat mengungkapkan gagasannya dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Suryawinata dan Hariyanto (2003), penjurubahasaan, baik secara konsekutif maupun simultan, menghadapi tantangan tersendiri. Penjurubahasaan secara konsekutif menuntut kemampuan untuk mendengarkan ujaran sambil mencatat cepat pokok-pokok yang diujarkan sebelum mengungkapkan gagasan ke dalam bahasa sasaran. Tantangan penjurubahasaan secara simultan, menurut kedua penulis tersebut, bahkan jauh lebih sulit karena ia harus memiliki "keberanian dalam mengambil keputusan karena sama sekali tidak ada waktu untuk menimbang-nimbang pilihan kata atau mengingat-mengingat idiom tertentu dari bahasa sasaran." Dengan kata lain, kecepatan mengalihbahasakan menjadi kunci utama bagi para juru bahasa.

Dilihat dari aspek kegiatan penerjemahan di instansi Pemerintah Indonesia, Hoed (2014) secara khusus menyoroti peran Pejabat Fungsional Penerjemah sebagai pemangku jabatan yang "bukan semata-mata profesi, tetapi profesi yang berisiko." Mengapa dikatakan demikian? Hoed (2014) menjelaskan bahwa:

"Seorang penerjemah harus merupakan *communication problem solver*." Ia menjadi jembatan antara teks bahasa sumber dan calon pembaca (atau pendengar dalam hal kejurubahasaan) yang adalah pejabat (atasan) yang menugasinya atau publik yang membaca publikasi instansi (pemerintah) ... Kesalahan menerjemahkan dapat berdampak pada pemahaman yang salah dan kebijakan yang tidak tepat atau informasi yang salah kepada publik."

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dikaitkan dengan peran Widodo Sutiyo sebagai juru bahasa dan penerjemah Presiden RI, maka dapat dikatakan bahwa tuntutan yang dihadapi Widodo dalam melaksanakan penerjemahan pada tingkat yang begitu tinggi dan tantangannya pun menjadi sangat berat. Hal tersebut dikarenakan Widodo memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya serta menanggung risiko yang tinggi apabila ia membuat

suatu kesalahan fatal dalam penjurubahasaan dan penerjemahan. Kebijakan yang disampaikan oleh seorang presiden harus dialihbahasakan secara hati-hati dengan tingkat akurasi yang tinggi karena tentunya kebijakan tersebut memiliki dampak yang luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Walaupun tidak semua teknik tersebut dipraktikkan oleh Widodo, ia melakukannya dengan cara dan kelebihanannya sendiri. Misalnya, ia tidak pandai memakai steno atau menulis cepat, tetapi ia mengandalkan kemampuannya yang mengesankan untuk mengingat apa pun yang telah dikatakan. Demikian diungkapkan oleh Raillon (2009) berdasarkan hasil wawancaranya dengan Widodo.

2. MASA PEMBENTUKAN KEMAHIRAN WIDODO BERBAHASA ASING

François Raillon (2009), seorang juru bahasa Presiden Prancis untuk bahasa Indonesia, dalam tulisannya yang berjudul "Penyambung Lidah Kekuasaan: Pak Widodo, Juru Bahasa Presiden Soeharto", menuturkan kisah Widodo mulai dari riwayat pendidikan sampai dengan pengalaman Widodo menjadi seorang juru bahasa dan penerjemah Presiden RI.

Widodo Sutiyo lahir di Purwakarta, 16 Oktober 1939. Ayahnya, Soetijo, menjabat sebagai Atase Pertanian Indonesia yang pertama di Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), pada tahun 1954-1958 di Roma, Italia. Pada saat mengikuti ayahnya bertugas, Widodo mengenyam pendidikan sampai tamat SMP di American Overseas School of Rome serta mulai familier dengan kultur dan bahasa asing. Sebagaimana pengakuan Widodo (2012) yang tertuang dalam artikel "Mata Keenam dalam Empat Mata", pengalamannya selama bersekolah di Italia ini telah memberinya kemampuan berbahasa Inggris (bahasa pengantar di sekolahnya) yang menjadi modal utama baginya sehingga tugas sebagai juru bahasa presiden dipercayakan kepadanya.

Lebih lanjut, Raillon (2009) mengisahkan kembalinya Widodo ke tanah sir, ia melanjutkan pendidikannya dan berhasil menyelesaikan program studi Hubungan Internasional di Universitas Gajah Mada. Pada tahun 1965, ia masuk Departemen Luar Negeri demi mewujudkan cita-citanya menjadi diplomat seperti ayahnya. Selanjutnya, ia mendapat beasiswa dari Prancis untuk dilatih di Institut International d'Administration Publique di Paris dan sempat magang di Kedutaan Besar Prancis di Tokyo.

Pengalaman mengenyam pendidikan di luar negeri serta kesempatan pelatihan dan magang yang diperoleh Widodo telah menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa asingnya. Sebagaimana diungkapkan Parwito¹, putra tertua Widodo dari empat bersaudara, Widodo menguasai Bahasa Inggris secara tulisan dan lisan, baik dengan aksen Amerika maupun Inggris. Tidak hanya itu, ia juga menguasai Bahasa Italia dan Bahasa Prancis dengan baik. Ia pun memiliki kelebihan sebagai autodidak sehingga ia dapat terus mengasah kemampuan berbahasa asing dengan caranya sendiri, seperti mendengarkan pelajaran Bahasa Italia dan Bahasa Prancis melalui rekaman piringan hitam.

Kemampuannya berbahasa asing inilah yang pada akhirnya membawa Widodo pada kenyataan bahwa ia harus merelakan cita-citanya berkariir sebagai diplomat untuk melaksanakan tugas sebagai juru bahasa dan penerjemah Presiden Soeharto sampai masa akhir pemerintahan Presiden RI ke-2 tersebut.

3. PENUGASAN SEBAGAI JURU BAHASA DAN PENERJEMAH PRESIDEN

Penugasan Widodo sebagai juru bahasa dan penerjemah Presiden Soeharto dimulai pada tahun 1968, saat Presiden Soeharto menerima kunjungan Pangeran Norodom Sihanouk dari Kamboja yang berkomunikasi dalam Bahasa Prancis. Adalah Mayjen TNI (Purn) Widya

¹ M. Siradj Parwito, interviu melalui surat elektronik, 30 Oktober 2014.

Latief, juru bicara Presiden Soeharto, yang meminta Departemen Luar Negeri untuk menyiapkan juru bahasa yang menguasai Bahasa Prancis untuk kunjungan tersebut. Widodo yang pada waktu itu baru kembali dari Paris ditugaskan untuk menjadi juru bahasa pada kunjungan tersebut. Ia melaksanakan penugasan itu "dengan modal percaya diri, keyakinan, bakat, serta pengalaman menjadi MC dan mendampingi tamu." Widodo² menuturkan kisahnya itu pada saat penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penjenjangan Penerjemah di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Sekretariat Negara, Jakarta. Alhasil, ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

Pada tahun 1969, sebagaimana dikisahkan oleh Raillon (2009), Widodo ditempatkan di Sekretariat Negara (nama Kementerian Sekretariat Negara pada masa itu) untuk ditugaskan menjadi juru bahasa dan penerjemah Presiden Soeharto setelah kemampuan Bahasa Inggrisnya pun teruji. Jadilah ia mendampingi Presiden Soeharto setiap kali ada kunjungan tamu asing, kunjungan kenegaraan, dan penyerahan surat-surat kepercayaan duta besar asing. Widodo bahkan tetap harus mendampingi pada acara makan siang atau makan malam kenegaraan Presiden Soeharto bersama tamu asingnya.

Menurut pengamatan Widodo (2012), Presiden Soeharto sebetulnya dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan lancar pada kesempatan yang tidak resmi atau setengah resmi. Namun demikian, Presiden Soeharto memilih menggunakan Bahasa Indonesia di acara-acara internasional karena ingin memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Atas kepercayaan yang diembannya ini, Widodo (2012) dengan rendah hati menilai dirinya "bukan juru bahasa yang istimewa, karena tidak pernah mengikuti pendidikan khusus." Namun kenyataannya,

² Widodo Sutiyo, penyampaian materi "Pembinaan dan Pengembangan Karier Penerjemah" dengan pokok bahasan "Pengalaman sebagai Penerjemah Presiden Soeharto", Diklat Fungsional Penjenjangan Penerjemah Tingkat Pertama yang diselenggarakan oleh Kementerian Sekretariat Negara, 6 September 2012.

walaupun tidak dilatih secara khusus sebagai juru bahasa, Widodo justru memetik pelajaran dari praktik penjurubahasaan yang ia lakukan, *learning-by-doing*, dan menyempurnakan praktiknya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan pengalamannya, Widodo (2012) berpendapat bahwa "seorang *interpreter* 'menciptakan kembali' percakapan dalam bahasa asing." Demikian tuntutan yang ia rasakan untuk dapat menciptakan komunikasi dua pihak yang mengalir.

Terkait dengan hal ini, Hoed³ menyebut Widodo sebagai seorang "*communication facilitator*" di antara dua orang yang masing-masing menggunakan bahasanya sendiri dalam berinteraksi. Widodo mengakui dalam penerjemahannya sangat mungkin ada sebagian kecil dari isinya yang hilang, terutama jika kalimat yang diujarkan makin panjang. Namun, Widodo (2012) berargumen bahwa "yang penting maknanya, bukan terjemahan secara harfiah." Widodo pun menekankan satu hal penting yaitu seorang juru bahasa harus berhati-hati memilih kata-kata yang digunakan dalam pembicaraan tingkat tinggi, misalnya saat pertemuan diplomatik antara para pimpinan pemerintah. Ia harus menggunakan kata-kata yang 'halus' tanpa kehilangan makna sesungguhnya.⁴

Selama melakukan penerjemahan tulis untuk surat dan pidato kenegaraan, Widodo (2012) menemukan dinamika tersendiri. Sebagaimana dituturkannya, ia harus mencari nuansa, gaya dan retorika yang tepat sehingga dapat menghasilkan terjemahan secara harfiah dan 'mengalir'. Selain itu, Widodo juga mengingatkan pentingnya faktor akurasi dalam penerjemahan pidato, sebagaimana

³ Benny H. Hoed, Guru Besar Emeritus pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIBUI); Ketua Dewan Kehormatan Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI); Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi), interviu melalui layanan pesan singkat telepon genggam, 11 November 2014.

⁴ The Jakarta Post, "Bogor to Babel as interpreters meet," 12 April 2007, <http://www.thejakartapost.com/news/2007/04/12/bogor-babel-interpreters-meet.html>, diunduh pada tanggal 18 November 2014 pukul 15.00.

disampaikannya kepada Tim Penerjemah Pidato Kenegaraan Presiden RI pada bulan Agustus 2013.

4. PROFESIONALISME YANG TERUS DIJAGA

Seorang penerjemah atau juru bahasa tentunya harus menjunjung tinggi profesionalisme. Selama 30 tahun, hubungan profesional antara Presiden Soeharto dan Widodo Sutiyo terjalin dengan baik. Antara Presiden Soeharto yang merasa nyaman didampingi terus oleh Widodo, dan Widodo yang tanpa pamrih dalam melaksanakan pengabdianya. Menurut Parwito (2014), Widodo secara pribadi sangat dekat dengan Presiden Soeharto. Namun demikian, ia tidak pernah memanfaatkan faktor kedekatan tersebut. Ia justru memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan menunjukkan diri sebagai juru bahasa dan penerjemah yang profesional. Masa-masa pengabdianya itu tentunya memberikan banyak pengalaman dan catatan tersendiri bagi Widodo.

Widodo tahu betul tanggung jawab yang melekat pada profesinya. Ia senantiasa menjaga kerahasiaan pembicaraan Presiden Soeharto dengan pihak-pihak lain, termasuk kejadian-kejadian yang diketahuinya saat mendampingi Presiden Soeharto. Demi menjaga kerahasiaan negara, Widodo bahkan sengaja tidak memiliki sekretaris, sehingga di kantornya ia menerima telepon dan mengetik sendiri. Lebih lanjut, ungkap Parwito (2014), Widodo tidak pernah mau melayani permintaan wawancara, selain memang karena kepribadiannya yang tidak mau menonjolkan diri, *low profile*. Kerahasiaan ini pun tetap ia jaga bahkan di lingkungan keluarganya sendiri.

Widodo (2012) mengumpamakan dirinya sebagai 'mata keenam dari pertemuan-pertemuan empat mata.' Sering kali ia menjadi saksi satu-satunya dalam pertemuan Presiden Soeharto dengan kepala negara atau kepala pemerintahan asing. Para menteri dan atasannya sekalipun, ungkap Widodo (2012), tidak pernah berani bertanya secara langsung mengenai isi pembicaraan Presiden Soeharto karena mereka

sudah tahu ia akan menolaknya secara halus. Bagun (2008) mengungkapkan bahwa Widodo pernah diiming-imingi uang yang jumlahnya sangat besar namun ditolaknya karena ia sadar betul akan tanggung jawabnya dan kepercayaan yang harus ia jaga.

Sebagai seorang juru bahasa profesional, Widodo (2012) memahami karakter dan bahasa tubuh Presiden Soeharto. Hal tersebut membantunya dalam menyimpulkan sikap Presiden Soeharto terhadap suatu permasalahan. Suatu kali, Widodo perlu mengklarifikasi makna sebenarnya dari anggukan Presiden Soeharto yang ditafsirkan salah oleh pihak asing karena Presiden Soeharto dianggap setuju untuk melepaskan Timor Timur. Padahal, kebiasaan mengangguk Presiden Soeharto sebagai orang Jawa merupakan tanda untuk menunjukkan kesopanan terhadap lawan bicara, bukan selalu berarti mengiyakan apa yang disampaikan lawan bicaranya.

Sikap profesional seorang juru bahasa juga diuji saat ia harus menerjemahkan lelucon yang menyelingi pembicaraan. "Ketika seorang kepala negara menyampaikan leluconnya, maka saya harus menerjemahkan lelucon itu kepada Pak Harto. Baru setelah Pak Harto tertawa, saya pun ikut tertawa atau tersenyum," demikian penuturan Widodo (2012) yang selalu berusaha menjaga sikap dan perilakunya.

Untuk meningkatkan profesionalisme, Widodo (2012) menekankan pentingnya satu hal yaitu membaca. Membaca bagi seorang juru bahasa sangat berguna untuk mengetahui perkembangan isu-isu terkini, terutama yang berskala internasional, dan untuk menyerap kosakata atau terminologi baru agar ia dapat menguasai topik pembicaraan. Hal ini tentunya juga berlaku untuk seorang penerjemah yang perlu menguasai materi yang diterjemahkan. Berkaitan dengan itu, Hoed (2014) mengomentari bahwa "pengetahuan Widodo mengenai berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan kebudayaan sangat luas karena ia selalu belajar dan belajar."

Bagi Widodo, sebagaimana disampaikan oleh Sudharto⁵, seorang penerjemah profesional harus selalu bersikap proaktif untuk mengembangkan diri agar dapat diandalkan, dan ia dapat menekuni satu bidang tertentu, tetapi tidak membatasi perolehan pengetahuan di bidang lainnya.

Untuk memperkaya kosakata, Widodo selalu mencari referensi di kamus dan tesaurus. Selain itu, ia pun aktif menyaksikan program televisi dalam bahasa asing untuk membiasakan diri mendengar dan melafalkan kata-kata dalam bahasa asing tersebut. Bahkan saat menyimak berita dalam Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh penyiar, ia sekaligus melatih kemampuannya menerjemahkan ke Bahasa Inggris secara simultan. Demikian anjuran yang pernah disampaikan Widodo (2012) kepada para Pejabat Fungsional Penerjemah yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penjenjangan Penerjemah.

5. PENGABDIAN UNTUK NEGARA DAN BANGSA

Setelah Presiden Soeharto menyatakan mundur dari kepemimpinannya pada tanggal 21 Mei 1998, genap sudah 30 tahun Widodo menjadi juru bahasa dan penerjemahnya yang setia. Selama itu pula, Widodo telah berjasa menjembatani penyampaian kebijakan-kebijakan Pemerintah Indonesia yang disampaikan oleh Presiden Soeharto kepada pihak asing. Demikian besarnya peran seorang juru bahasa dan penerjemah presiden mengabdikan demi negara dan bangsanya. Sejalan dengan maksud Presiden Soeharto pula, Widodo secara tidak langsung telah berperan penting dalam menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa di forum-forum internasional.

Pengabdian ini tentunya bukan tanpa pengorbanan. Selama bertugas, Widodo hampir tidak ada waktu untuk beristirahat serta

⁵ Hananto P. Sudharto, *Certified Legal Translator* dan Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), wawancara melalui surat elektronik, 17 November 2014.

seringkali harus menahan lapar dan haus, bahkan ke toilet sekalipun, mengingat tidak ada rekan yang dapat menggantikan posisinya. Sementara negara lain memiliki tim yang terdiri dari beberapa juru bahasa di sebuah forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) misalnya, ia harus melakukan penjurubahasaan seorang diri di dalam bilik juru bahasa dengan ketahanan fisik dan konsentrasi yang luar biasa. Meskipun menurut norma PBB juru bahasa harus diganti setiap lima belas menit, namun Widodo terpaksa bersusah-payah selama tiga-empat jam karena tidak ada yang dapat menggantikannya (Raillon, 2009).

Widodo pun harus menanggalkan cita-citanya untuk meniti jenjang karier diplomat demi memenuhi keinginan Presiden Soeharto yang sempat berujar bahwa mengabdikan bisa di mana saja, baik di luar maupun dalam negeri (Parwito, 2014). Namun, sedikit pun ia tidak menyesal. Sebagaimana dituturkan oleh Zulficar Agoes⁶, istrinya, Widodo melakoni jalan hidupnya sebagai juru bahasa Presiden Soeharto semata-mata karena kewajiban dan rasa tanggung jawab besar yang dimilikinya. Bagi Widodo, mengerjakan apa pun akan terasa ringan jika dilakukan dengan hati dan *passion* (Parwito, 2014).

Atas jasa-jasanya, Widodo dianugerahi Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia pada Tahun 1996. Tanda kehormatan tersebut dianugerahkan untuk memberikan kehormatan yang tinggi atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap negara dan bangsa Indonesia, serta diharapkan menjadi teladan bagi setiap Warga Negara Indonesia.

6. AKTIVITAS TIADA HENTI PASCAPENSIUN

Berakhinya masa pemerintahan Presiden Soeharto tidak serta-merta menyurutkan aktivitas Widodo. Selang dua tahun kemudian, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik

⁶ Zulficar Agoes, interviu melalui layanan pesan singkat telepon genggam, 28 Oktober 2014.

Indonesia untuk Takhta Suci Vatikan, berkedudukan di Roma, Italia, periode tahun 2000-2003.

Tidak berhenti sampai di situ, selepas menyelesaikan masa tugasnya sebagai Duta Besar di Vatikan dan pensiun sebagai PNS, Widodo tetap aktif sebagai juru bahasa dan penerjemah di beberapa instansi pemerintah serta acara-acara internasional, seperti sidang Inter-Parliamentary Union. Ia pun tetap meluangkan waktunya untuk mengabdikan diri kepada negara dan bangsa dengan membagi ilmu dan pengalaman yang dimiliki Widodo sebagai juru bahasa dan penerjemah Presiden Soeharto kepada para PNS di Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Sekretariat Negara. Tidak hanya di instansi pemerintah, Widodo pun turut membina para penerjemah dan juru bahasa *freelance* yang tergabung dalam Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) untuk mengembangkan karier mereka di bidang penerjemahan.

Selain diundang menjadi narasumber di berbagai acara dan pelatihan, Widodo tercatat sebagai pengajar pada program Diklat Fungsional Penjenjangan Penerjemah Tingkat Pertama bagi Pejabat Fungsional Penerjemah. Program tersebut diselenggarakan oleh Asisten Deputi Naskah dan Penerjemahan bersama dengan Pusdiklat Kementerian Sekretariat Negara. Ia telah mengajar untuk sebanyak empat angkatan pada program tersebut sepanjang tahun 2012-2013.

Tambahan pula, tercatat tahun 2008-2013, Widodo menjadi narasumber untuk kegiatan tahunan penerjemahan Pidato Kenegaraan Presiden RI yang dilakukan oleh Kementerian Sekretariat Negara. Widodo masih memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja meskipun pada saat-saat akhir kondisi kesehatannya sudah menurun.

Pada awal bulan Oktober 2013, Widodo jatuh sakit dan masuk perawatan di RSAL Mintoharjo, Bendungan Hilir, Jakarta. Tanggal 13 Oktober 2013, Widodo dipanggil oleh Yang Maha Kuasa karena mengalami gagal ginjal. Sebagai penerima anugerah Tanda Kehormatan

Bintang Mahaputera Utama, Widodo sebetulnya berhak untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Utama⁷. Namun, pihak keluarga dengan kerendahan hati melaksanakan pemakaman Widodo di Tempat Pemakaman Umum Menteng Pulo, Jakarta.

7. HARAPAN PADA DUNIA PENERJEMAHAN

Pengalaman di bidang penerjemahan dalam periode yang begitu panjang menjadikan Widodo Sutiyo sebagai sosok yang berpengaruh dalam dunia penerjemahan modern Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh Hoed (2014), bahwa Widodo "seorang juru bahasa teladan karena sedikitnya empat alasan; cepat, tahan banting, disiplin, dan selalu meningkatkan pengetahuannya. Kita kehilangan seorang juru bahasa dan penerjemah yang dapat menjadi teladan baik bagi penerjemah berpengalaman maupun pemula." Hoed bahkan masih ingat betapa seringnya Widodo terlihat di surat-surat kabar pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sehingga ia memberinya julukan "*the most photographed person.*" "*But unknown,*" seloroh Widodo saat merespon julukan itu.

Widodo juga dikenang sebagai sosok yang murah hati dalam berbagi ilmu, tidak hanya di kalangan pemerintah tetapi juga kalangan non-pemerintah yang berkecimpung di bidang penerjemahan. Sudharto (2014) mengenang Widodo sebagai "sosok yang pendiam, ketat menyembunyikan segala rahasia yang terkandung dalam pembicaraan antara kepala negara dengan para pejabat asing, namun sangat terbuka ketika diminta nasihat atau masukan terkait dengan profesi yang ditekuninya sebagai seorang diplomat karier dan penerjemah."

Bagi Pejabat Fungsional Penerjemah pada umumnya, Widodo adalah "seorang penerjemah legendaris di Indonesia. Kontribusinya sebagai penerjemah terhadap bangsa dan negara seharusnya menjadi

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Pasal 33 Ayat (6) Hak pemakaman di Taman Makam Pahlawan Nasional Utama hanya untuk penerima Gelar, Tanda Kehormatan Bintang Republik Indonesia, dan Bintang Mahaputera.

inspirasi bagi penerjemah-penerjemah lain untuk mengikuti jejak langkahnya. Widodo juga mengajarkan satu pelajaran yang berharga yaitu kita para penerjemah dapat berkontribusi luar biasa bagi bangsa dan negara.⁸ Pejabat Fungsional Penerjemah⁹ juga berpendapat bahwa "Widodo telah membuka mata siapa saja yang tertarik pada penjurubahasaan bahwa profesi penjurubahasaan merupakan pekerjaan yang mulia yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, dan kepercayaan."

Demikian kesan-kesan yang didapat dari sebagian orang yang mengenal atau mengetahui kiprah Widodo. Selain memberikan inspirasi bagi para juru bahasa dan penerjemah, kiprah Widodo tentunya juga menjadi inspirasi bagi keluarganya sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Parwito (2014), salah seorang cucu Widodo berniat menggeluti bidang penerjemahan karena terinspirasi oleh kakeknya.

Semasa hidupnya, Widodo (2012) sempat mengungkapkan harapannya untuk dunia penerjemahan nasional agar Indonesia memiliki penerjemah-penerjemah andal, terutama penerjemah internasional yang memenuhi standar PBB. Indonesia merupakan negara dengan lebih dari 200 juta penduduk, sehingga amat disayangkan jika tidak memiliki penerjemah berstandar PBB. Ia pun menekankan pentingnya regenerasi penerjemah yang andal agar penerjemah dapat menjalankan tugas secara profesional dan proporsional.

Widodo merasa pengalamannya sebagai juru bahasa presiden pantas diteruskan kepada "generasi yang akan datang." Ia berpendapat bahwa seorang presiden, sekalipun ia pandai berbicara dalam Bahasa Inggris, sebaiknya selalu mempunyai juru bahasa resmi, agar bahasa nasional tetap dihormati dan dibela (Raillon, 2009).

⁸ M. Ersan Pamungkas, Penerjemah Muda pada Kementerian Sekretariat Negara, 29 Oktober 2014.

⁹ Muhardi, Penerjemah Pertama pada Kementerian Sekretariat Negara dan Ketua Ikatan Penerjemah Pemerintah Indonesia (IPPI), 28 Oktober 2014.

8. PENUTUP

Mempertimbangkan teori-teori yang disampaikan di bagian awal artikel ini dan setelah menelusuri perjalanan hidup dan kariernya, tentunya dapat dikatakan bahwa seorang Widodo Sutiyo memiliki kemampuan yang sangat mumpuni di bidang penerjemahan. Ia sanggup melakukan penerjemahan dan penjurubahasaan untuk Presiden RI, baik secara konsekutif maupun simultan. Jam terbangnya yang tinggi membuktikan bahwa keahliannya di bidang penerjemahan tidak perlu diragukan lagi dan sekaligus membuktikan bahwa kemahirannya sudah berada pada tingkat atas. Pengabdian selama 30 tahun juga merupakan bukti kepercayaan seorang pimpinan pada profesionalismenya. Betapa pun besar tantangan yang dihadapinya, ia dapat membuktikan bahwa seorang juru bahasa juga dapat menjadi penerjemah dengan sama baiknya, atau bahkan sebaliknya.

Kemampuan Widodo ini tentunya tidak lepas dari bakat dan minatnya yang besar dalam mempelajari bahasa asing, ditambah dengan pengalaman masa kecilnya saat tinggal di Roma, Italia. Hal lain yang terus dilakukan oleh Widodo yaitu mengikuti perkembangan mengenai isu-isu aktual untuk memperkaya pengetahuannya di berbagai bidang, serta meningkatkan kompetensinya.

Kiprah Widodo ini menunjukkan dedikasi dan komitmen yang sangat tinggi di bidang penerjemahan, sehingga patut menjadi pembelajaran serta inspirasi bagi para juru bahasa dan penerjemah, baik di lingkungan pemerintah maupun non-pemerintah, untuk melaksanakan tugas mereka secara profesional. Pengabdiannya pun diharapkan dapat menularkan kesadaran bagi para juru bahasa dan penerjemah untuk melaksanakan tugas dan fungsi mereka sebaik-baiknya demi kepentingan negara dan bangsa. Semangatnya untuk terus belajar patut dicontoh oleh siapa pun yang ingin menggeluti profesinya dengan sungguh-sungguh dan ingin terus meningkatkan kapasitasnya.

Kiprah Widodo merupakan salah satu alasan mengapa Jabatan Fungsional Penerjemah (JFP) perlu dibentuk. Hal ini dilakukan untuk memberi penghargaan pada profesi juru bahasa dan penerjemah di lingkungan pemerintah, serta mewadahi dan membina para PNS yang memiliki minat dan kompetensi di bidang penerjemahan agar mereka menjadi penerjemah yang andal. Pembentukan JFP pun sejalan dengan harapan Widodo agar Pemerintah Indonesia memiliki penerjemah-penerjemah yang dapat dididik, dilatih, dan dibina sehingga dapat diandalkan. Dengan bertambahnya jumlah penerjemah, maka diharapkan penerjemah selain bekerja secara profesional juga dapat bekerja secara proporsional. Tidak selalu melaksanakan tugas penerjemahan sendiri, tetapi juga dapat bekerja sama dengan rekan seprofesi lainnya.

Demikianlah kisah Widodo Sutiyo yang sosoknya tak akan terlupakan dan akan selalu dikenang dalam dunia penerjemahan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagun, Rikard. 2008. "Widodo yang Tahu Diri dan Tahu Profesi", dalam Dharmawan, Bagus (ed). *Warisan (daripada) Soeharto*. Jakarta: Kompas, 199-203.
- Hoed, Benny H. 2014. "Jabatan Fungsional Penerjemah sebagai Faktor Pemberdayaan Profesi Penerjemahan dalam Birokrasi." *Jurnal Penerjemahan*, Vol. I No. 1 (Juli 2014): 27-38.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 061/TK/Tahun 1996.
- Raillon, François. 2009. "Penyambung Lidah Kekuasaan: Pak Widodo, Juru Bahasa Presiden Soeharto" dalam H. Chambert-Loir (ed).

Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Ecole française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran, 1093-1101.

Suryawinata, Zuchridin & Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutiyo, Widodo. 2012. "Mata Keenam dalam Empat Mata" dalam Nugroho, Arisetyanto, dan Donna Sita Indria (ed). *Pak Harto: The Untold Stories*. Jakarta: Gr

